

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter untuk Kedisiplinan
Peserta Didik**
Internalization of Character Education Values for Student Discipline

Herna Hendarina & Ridhawati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul 'Ulum Gunungpuyuh
Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
hernahendarina@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini kebutuhan akan SDM yang berkarakter positif sangat mendesak. Maka berdirinya SMPIT Yaspida Sukabumi yang menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu tujuan pokoknya cukup melegakan. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih tempat tersebut sebagai lokus penelitian dengan harapan dapat mengetahui implikasi penerapan pendidikan karakter di sana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisa melalui reduksi data, *display data* dan verifikasi data. Pengesahan diusahakan melalui proses triangulasi data dan pengamatan menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima karakter utama dalam pendidikan di SMPIT Yaspida, yaitu nilai-nilai keagamaan, kejujuran, toleransi, kerja keras dan kemandirian. Internalisasi kelima nilai tersebut diusahakan melalui berbagai kegiatan rutin di SMPIT Yaspida. Implikasinya, kedisiplinan peserta didik di SMPIT Yaspida tumbuh dengan baik dalam diri para peserta didik. Kata Kunci: Kedisiplinan, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter & Peserta Didik

Abstract

Today the need for human resources with character is very urgent. So there is the Yaspida Integrated Islamic Junior High School Sukabumi that makes character education one of its main goals is quite a relief. This is the reason why the researcher chose this place as the research locus with the hope of understand the implications of implementing character education there. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed through data reduction, data display and data verification. Validation was attempted through a process of data triangulation and thorough observation. The results showed that there were five main characters in education at Yaspida Integrated Islamic Junior High School, namely religious values, honesty, tolerance, hard work and independence. The internalization of these five values is attempted through various routine activities at Yaspida Integrated Islamic Junior High School. The implication is that the discipline of students at Yaspida Integrated Islamic Junior High School grows well in the students.

Keywords: Discipline, Character Education Values & Learners

I. PENDAHULUAN

Agama Islam yang kita jadikan panutan dalam segala aspek kehidupan telah menyiapkan untuk kita dua pedoman yang bisa mengantarkan manusia menjadi bangsa yang besar dan berkarakter kuat. Dua pedoman tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Melalui pemahaman dan totalitas pada isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits Nabi, seorang muslim akan naik derajatnya di antara manusia-manusia lain, karena Islam juga sangat mengedepankan pembentukan kualitas manusia sebagai upaya membentuk sebuah bangsa yang besar (Rahmatillah, 2020). Hal ini tercermin dalam kisah penciptaan manusia pertama yang oleh Allah dibekali bukan oleh harta maupun kekuatan fisik. Namun dengan ilmu yang karenanya para Malaikat diperintahkan untuk bersujud.

Bila dituntut secara legal formal dalam sistem pendidikan nasional kita, sebenarnya pendidikan karakter bukan sesuatu yang baru. Karena sesungguhnya pembentukan karakter telah menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa

diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang SISDIKNAS th 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Bahkan seorang Martin Luther King jauh-jauh telah menyatakan "*intelligence plus character... that is the goal of true education*" (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya).

Pendidikan karakter memiliki peranan yang esensial dalam rangka mengatasi krisis identitas yang tengah menjangkit bangsa Indonesia, berbagai permasalahan datang silih berganti muncul kepermukaan menghantam kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap identitas Bersama dengan bangsa Indonesia. Dalam menyukseskan Pendidikan karakter di sekolah adalah dengan menumbuhkan

disiplin peserta didik. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem- problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka menaati pelaturan yang diterapkan.

Dalam rangka menyukkseskan disiplin di sekolah, guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu di mulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional, yakni demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru tut wuri handayani. Solechan & Setiawati (2009) mengemukakan bahwa gusru berfungsi sebagai pengemban ketertiban, yang patut digugu dan ditiru, tapi tidak diharapkan sikap yang otoriter.

Disiplin merupakan bagian dari proses berkelanjutan dari

pengajaran atau Pendidikan. Hal ini cenderung sukses ketika seorang guru menggunakan prosedur disiplin yang efektif guna membantu peserta didik untuk mengubah perilaku yang tak terduga. Ketika seseorang memiliki disiplin diri yang memadai, dan mendapati banyak permasalahan maka dapat diselesaikan dengan cepat. Sebaliknya, jika memiliki disiplin diri yang rendah maka bukti permasalahan yang kecil akan menjadi pegunungan.

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, sekolah harus membentuk kedisiplinan peserta didik pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati pelaturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.

Sementara menurut Ahmad Sastra, lembaga pendidikan adalah salah satu pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak, selain orang tua (keluarga), dan

lingkungan masyarakat. Keberadaan dan peran pendekatan ketiga komponen ini tidak mungkin dipisahkan dalam menata sistem pendidikan sebuah negara. Baik buruknya masa depan anak ditentukan oleh baik tidaknya pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya, sekolah (Lembaga Pendidikan), serta lingkungan hidupnya. Kemuliaan karakter anak tidak bisa ditentukan oleh salah satu dari ketiga komponen tersebut tetapi saling mempengaruhi secara fungsional. Oleh karenanya menurutnya sudah saatnya pemerintah melakukan revitalisasi pendidikan dengan menjadikan sistem asrama (*boarding school*). Karena sistem *boarding school* memiliki keunggulan metode pembinaan dan pengawasan yang lebih terukur sebagaimana diimplementasikan di pondok pesantren.

Sistem pesantren (*boarding school*) menurut Ahmad Sastra, dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan peserta didik dari segi pembentukan karakternya. Selain itu sistem pesantren akan meminimalisir bahkan akan menghilangkan budaya tawuran,

seks bebas, penyalahgunaan narkoba apalagi praktek aborsi pelajar. Sebab dalam pesantren akan terjadi sebuah sistem pengawasan dan pendampingan selama 24 jam. Kehidupan di asrama dengan kapasitas program yang padat akan terjadi kapasitas psikologi dan intelektual para pelajar. Sistem asrama dengan model pembelajaran dipisahkan antara pelajar putra dan pelajar putri akan menghilangkan budaya pacaran dan seks bebas di kalangan pelajar. Dengan sistem asrama akan tercipta sebuah prototipe kehidupan yang sesungguhnya selama para pelajar menjalani masa belajar. Sebab dalam asrama seorang guru sekaligus berperan sebagai orang tua pengganti di rumah sekaligus tercipta sebuah contoh kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian terciptalah sebuah sinergis tripusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pola asrama akan menjadi sistem kendali bagi penguatan karakter anak didik, karena akan tercipta sebuah pola interaksi yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik dengan pendekatan kasih sayang dan penuh kekeluargaan. Pendekatan asrama

juga memungkinkan para pendidik menjadi teladan secara langsung bagi peserta didiknya. Asrama menjadi pusat pembinaan dan pembentukan kepribadian anak didik melalui program kurikuler dan ekstrakurikuler. Oleh karenanya dengan sistem pesantren tragedi rusaknya moral pelajar dengan sendirinya akan hilang, dan sebaliknya anak didik akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia.

SMP IT YASPIDA yang terletak di Jl. Parungseah No. 43 Km.4 Desa Cipetir Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi dalam naungan Yayasan sosial dan Pendidikan Islam Darussyifa Al-Fithrat merupakan salah satu Pendidikan sekolah berbasis pesantren yang memadukan sistem pendidikan formal dengan non formal. 1) SMP IT YASPIDA adalah Lembaga pendidikan yang bersistemkan asrama 24 jam (*boarding school*) yang tidak hanya mengutamakan pengajaran melainkan juga memperhatikan pendidikan akhlak. hal ini terlihat dari adanya penyelenggaraan disipin shalat lima waktu berjamaah, shalat duha, shalat tahajud, membaca Al-Qur'an,

puasa senin kamis, budaya antri dan sebagainya. 2) Sekolah ini juga menyelenggarakan kegiatan ekstra kulikuler seperti Pancak Silat, Latihan kepramukaan, olah raga, PASKIBRA, Marching Band, Sains Club, Latihan berpidato, Latihan berorganisasi, diantara organisasi yang ada di lingkungan SMP IT YASPIDA ini adalah PASPAMDA (Pasukan Pengamanan Yaspida), PASGARDA (Pasukan Garuda Yaspida), POLSADA (Polisi Yaspida). 3) SMP IT YASPIDA merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang unggul di kabupaten Sukabumi, hal ini terbukti dari banyaknya alumni yang telah berkiprah di lapangan dan telah memberi kontribusi dalam bidang dakwah dan pengetahuan agama. 4) Setiap tahunnya sekolah ini selalu terpilih mewakili kabupaten Sukabumi dalam mengikuti berbagai lomba di antaranya marching band, Pidato, marawis, bahkan mewakili Provinsi Jawa Barat dalam mengikuti berbagai cabang lomba MTQ (*Musabaqoh tilawatil Qur'an*) pada tingkat nasional.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut,

maka penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di SMP Islam Terpadu Yaspida Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMPIT Yaspida yang berada di bawah Yayasan Darussyifa Al-Fitrat (Yaspida. SMPIT Yaspida beralamat di Jl. Parungseah No.43 Km.4 Ds. Cipetir Kec. Kadudampit Kab. Sukabumi) dengan subyek penelitian terdiri atas peserta didik, guru maupun *stakeholder* sekolah yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen dengan instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, panduan observasi dan lain-lain.

Pengujian keabsahan data dilakukan melalui beberapa cara yaitu: Pengujian Kredibilitas, Pengujian Transferabilitas, Pengujian Dependabilitas dan Pengujian Konfirmabilitas

(Moleong, 2006). Adapun analisis data dilakukan sejak awal proses penelitian hingga penelitian berakhir, melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi metode (Sugiyono, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMPIT Yaspida

SMPIT Yaspida membiasakan banyak nilai-nilai untuk diikuti dan dilaksanakan serta dibiasakan oleh para peserta didiknya. Hasil dari penelitian peneliti, nilai-nilai karakter tersebut dapat dikategorikan menjadi 5 kelompok nilai utama: nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras, dan nilai kemandirian. Kelima nilai tersebut dapat dijumpai dengan mudah dalam setiap perilaku mereka.

Keberadaan nilai-nilai tersebut rupanya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Muhaimin dkk (2005) yang membagi hierarki nilai menjadi dua kelompok besar yaitu nilai ilahiyah dan nilai etika insani. Nilai ilahiyah mencakup nilai keagamaan, nilai toleransi dan nilai kejujuran. Sementara nilai etika

insani mencakup nilai kerja keras dan kemandirian.

Kelima nilai yang diimplementasikan di SMPIT Yaspida juga memiliki landasan teologis dalam Kitab Suci Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Nilai keagamaan

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa: 59).

2. Nilai kejujuran

"Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar" (QS. Al-Maidah: 119).

3. Nilai Toleransi

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir; Aku tidak akan menyembah

apa yang kamu sembah; Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah; Danaku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah; Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah; Untukmu agamamu, dan untukulah, agamaku." (QS. Al-Kafirun: 1-6).⁶⁷

4. Nilai kedisiplinan

"Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui; Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah: 9-10)

5. Nilai Etos kerja tinggi

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77).

6. Nilai kemandirian

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (QS. Al-Mulk: 15).

Kesesuaian antara nilai-nilai yang dibangun di SMPIT Yaspida dengan landasan teologis dalam hal ini dalil-dalil dari Al-Qur'an mengindikasikan bahwa pengelola SMPIT Yaspida sudah cukup baik dalam melaksanakan prinsip-prinsip agama Islam dalam bentuk penanaman pembiasaan lima karakter tersebut. Apalagi dalam aplikasinya nilai yang tertanam dalam diri peserta didik-peserta didik SMPIT Yaspida merupakan nilai-nilai yang sudah tertanam kuat di sanubari mereka, yang berakar dari keyakinan mereka sehingga menggerakkan perilaku mereka dalam keseharian.

Fakta ini menunjukkan bahwa perilaku mereka layak disebut atau layak dikategorikan sebagai nilai-nilai karakter sebagaimana pengertian dari

Darajat (1992) yang mendefinisikan nilai sebagai suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMPIT Yaspida

Keberadaan nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai bekerja keras dan nilai kemandirian yang sejauh ini sudah berjalan baik di SMPIT Yaspida tidak bisa dilepaskan dari adanya upaya internalisasi atau penanaman nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan di SMPIT Yaspida. Peneliti menempatkan kegiatan-kegiatan tersebut sebagai upaya internalisasi karena telah memenuhi unsur-unsur internalisasi sebagaimana batasan-batasan yang ditetapkan oleh para ahli. Sebagai gambaran awal, berikut peneliti sampaikan beberapa kegiatan yang menjadi upaya internalisasi kelima nilai pendidikan karakter di SMPIT Yaspida:

Tabel 1 Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di SMPIT Yaspida

No	Nilai yang Diinternalisaikan	Bentuk Kegiatan
1	Nilai Keagamaan	1. Sholat wajib dan Sunnah berjamaah. 2. Tahsin sebelum masuk kelas 3. Peringatan hari besar Islam
2	Nilai Kejujuran	1. Tidak melakukan pelanggaran apa pun. 2. Bebas berperilaku selama dalam koridor kepatutan pesantren
3	Nilai Toleransi	1. Muhadhoroh 2. Pidato dua bahasa 3. <i>English club</i> 4. Menyampaikan pendapat di depan peserta didik lain 5. Mengomentari pendapat peserta didik lain secara bertanggung jawab
4	Nilai Kerja Keras	1. <i>Marching band</i> 2. <i>Science club</i> 3. IT Club 4. Panahan 5. Ada batas minum nilai (KKM) untuk setiap ujian 6. Banyak kegiatan
5	Nilai Kemandirian	1. PMR 2. Pramuka 3. Pencak silat 4. Paskibra 5. Pencak silat

Kegiatan-kegiatan di atas dilakukan secara terstruktur, sistematis dan terukur. Baik dalam

hal perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat

proses internalisasi yang terjadi sebagaimana pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang mengartikan internalisasi sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam, yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya (KBBI, 1989).

Dalam tataran proses, kegiatan-kegiatan di atas juga telah melalui langkah-langkah yang sesuai dengan teori tentang proses internalisasi sebagaimana nilai-nilai menurut Muhaimin, yang tahapan-tahapannya sebagai berikut (Muhaimin, 2012):

1. Tahap informasi nilai

Pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik yang semaksimal mungkin komunikasi verbal. Dalam kegiatan yang terkait dengan internalisasi kelima nilai yang ada di SMPIT Yaspida, tahap ini dilakukan melalui kegiatan pengenalan tentang tata tertib, tata aturan, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sampai dengan pengenalan pada beberapa program kegiatan yang ada, baik yang intrakurikuler maupun yang ekstrakurikuler, di mana kegiatan-

kegiatan tersebut dimaksudkan untuk penanaman kelima nilai-nilai pendidikan karakter yang ada.

2. Tahap transaksi nilai

Yakni tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Jika pada tahap transformasi komunikasi masih dalam bentuk satu arah yakni guru yang aktif tetapi dalam transaksi ini guru dan peserta didik sama-sama memiliki sifat aktif. Dalam tahap ini guru tidak hanya memberikan informasi antara nilai yang baik dan buruk tetapi lebih kepada bentuk contoh amalan dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai.

Dalam pelaksanaan tahap kedua ini, kegiatan-kegiatan yang terkait dengan proses internalisasi kelima nilai pendidikan karakter di SMPIT Yaspida mulai dijalankan dengan menuntut adanya kegiatan timbal balik antara pengelola SMPIT Yaspida dalam hal ini kepala sekolah dan para guru dengan para peserta didik. Kegiatan-kegiatan yang ada harus dijalankan secara baik dan sesuai koridor aturan oleh para peserta

didik, dengan etrus ada pendampingan, pengarahan dan evaluasi dari para guru kepada peserta didik selaku pelaksana kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Tahap internalisasi nilai

Tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di depan peserta didik bukan hanya sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) demikian pula peserta didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat aktif.

Bentuk dari adanya tahap akhir dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMPIT Yaspida dapat terlihat dengan telah adanya sikap menjiwai dan terbiasa dengan kelima nilai pendidikan karakter yang tertanam di SMPIT Yaspida. Sejauh ini terbukti peserta didik SMPIT Yaspida telah mengamalkan dengan baik kelima nilai yang ada.

Proses penanaman kelima nilai pendidikan karakter di SMPIT Yaspida sejauh ini lebih tepat

disebut menggunakan metode klasifikasi. Yaitu sebuah metode pendekatan yang digunakan dalam bentuk pembinaan kepada peserta agar mereka menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan (Majid, 2000). Hal-hal yang bisa dilakukan guru dalam pendidikan ini adalah melakukan:

- a. *persuasive strategi* (strategi pembentukan opini), *strategi normative reeducative* (pendidikan normative di kalangan warga sekolah) dan pendekatan lain seperti membantu peserta dalam menemukan dan mengkategorikan macam-macam nilai.
- b. Proses menentukan tujuan,, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai.
- c. Merencanakan tindakan.
- d. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing* yaitu penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire* yaitu anak diberi

kebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, *modelling* atau melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh agar ditiru.

Bukti-bukti di atas menunjukkan bahwa telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras dan nilai kemandirian dalam membentuk pribadi peserta didik SMPIT Yaspida sesuai dengan visi dan misi sekolah.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik di SMPIT Yaspida

Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan, kejujuran, toleransi, kerja keras dan kemandirian dapat kita lihat jejaknya pada peserta didik SMPIT Yaspida dalam beberapa indikator berikut:

- 1 peserta didik mampu bertindak sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya Indonesia.
- 2 peserta didik mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta

didik dan masyarakat.

- 3 peserta didik mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- 4 peserta didik mampu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan percaya diri.

Indikator-indikator tersebut telah ada pada diri peserta didik SMPIT Yaspida, yang menunjukkan adanya nilai-nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras dan nilai kemandirian telah berpengaruh secara positif dalam membentuk kepribadian peserta didik. Khususnya dalam hal kontrol diri peserta didik. Kemampuan kontrol diri ini yang kemudian menjadikan peserta didik SMPIT Yaspida layak disebut memiliki nilai kedisiplinan, sesuai dengan pengertian disiplin yakni proses latihan pikiran dan karakter seseorang secara bertahap sehingga memiliki kemampuan kontrol diri yang nantinya berguna bagi masyarakat (Sutopo, 2005).

Salah satu bukti nyata telah terbentuknya nilai kedisiplinan dalam diri peserta didik SMPIT Yaspida sebagai implikasi adanya

penanaman kelima nilai pendidikan karakter adalah fakta bahwa peserta didik SMPIT Yaspida mampu bertahan dan mampu mengikuti semua kegiatan yang ada di SMPIT Yaspida. Padahal kegiatan-kegiatan tersebut bisa dikatakan full time dan cukup menguras energi peserta didik dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Kemampuan survival ini sejalan dengan konsep kedisiplinan yang wajib dimiliki penuntut ilmu sebagaimana disebutkan dalam syair Imam Syafi'i:

"Barangsiapa tidak tahan (tidak mau berdisiplin) dalam menuntut ilmu walau sesaat, maka dia harus mampu menahan pedihnya menjadi orang bodoh sepanjang hidupnya."

Adanya sikap disiplin peserta didik di SMPIT Yaspida sebagai implikasi dari internalisasi kelima nilai pendidikan karakter menghadirkan sikap tiga sikap disiplin, yaitu disiplin waktu, disiplin menaati aturan dan disiplin bersikap. Ketiga bentuk kedisiplinan ini sejalan dengan teori kedisiplinan Asmani (2009) sebagai berikut:

1. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi tolok

ukur utama kedisiplinan karena bisa menjadi barometer seseorang mampu disiplin atau tidak. Islam mengajarkan kepada kita bahwa disiplin waktu ini bisa menjadi tanda keimanan seseorang. Oleh karena itu kita melihat ajaran-ajaran dan ritual-ritual ibadah dalam agama kita banyak yang terkait dengan waktu, seperti sholat. Allah berfirman terkait ibadah sholat yang menunjukan pentingnya disiplin waktu ini dalam QS. An- Nisaa': 103:

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An- Nisaa': 103)

Aktivitas peserta didik SMPIT Yaspida banyak yang etrikat dengan ketentuan waktu, dari mulai sholat maupun kegiatan-kegiatan [pembelajaran di kelas. Kemampuan peserta didik SMPIT Yaspida dalam menjalani berbagai aktivitas tersebut secara tepat waktu menunjukkan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter

berhasil dalam menanamkan kedisiplinan ini.

2. Disiplin Menegakkan Aturan

Disiplin dalam penegakan aturan berimplikasi besar terhadap kewibawaan guru atau bahkan lembaga. Tanpa kedisiplinan tersebut, peserta didik akan menilai seorang guru atau lembaga tidak ada wibawanya di hadapan mereka. Seseorang yang tidak mampu menegakkan aturan maka dia pun tidak layak diangkat menjadi seorang pemimpin. Karena pada prinsipnya pemimpin itu adalah mereka yang berusaha menegakkan aturan-aturan.

Kedisiplinan menagakkan aturan yang ada juga sudah dijalankan dengan baik oleh peserta didik SMPIT Yaspida. Aturan sekolah maupun aturan asrama sudah dijalankan secara baik tanpa ada tumpang tindih sehingga menganggu pelaksanaan program.

3. Disiplin Sikap

Disiplin dalam bersikap menjadi langkah awal bagi seseorang dalam mematuhi aturan yang ada di sebuah lembaga. Seseorang yang tidak mampu berdisiplin dalam bersikap, maka dia belum dianggap memiliki kedewasaan dan kematangan

bersosial. Kedisiplinan sikap peserta didik SMPIT Yaspida telah terbukti ada dan berjalan baik. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti dalam Bab IV (Temuan Hasil).

Adanya implikasi internalisasi kelima nilai-nilai pendidikan karakter di SMPIT Yaspida juga bisa kita nilai dari beberapa indikator menurut para ahli berikut ini (Sulistyorini, 2009):

- a. Peserta didik SMPIT Yaspida masuk sekolah dan kelas tepat waktu.
- b. Peserta didik SMPIT Yaspida Keluar kelas dan pulang sesuai jadwal yangditentukan..
- c. Peserta didik SMPIT Yaspida Menggunakan kelengkapan seragam sekolahdan atribut lain yang ditentukan.
- d. Peserta didik SMPIT Yaspida Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Peserta didik SMPIT Yaspida Menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah apabila berhalangan.
- f. Peserta didik SMPIT Yaspida Mengikuti keseluruhan proses belajar denganbaik dan aktif.
- g. Peserta didik SMPIT Yaspida Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang

- ditentukan di sekolah.
- h. Peserta didik SMPIT Yaspida Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
 - i. Peserta didik SMPIT Yaspida Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.
 - j. Peserta didik SMPIT Yaspida Mengatur waktu belajar.

IV. PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasannya, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai pendidikan karakter yang saat ini ditumbuh kembangkan di SMPIT Yaspida yaitu nilai keagamaan, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai kerja keras dan nilai kemandirian. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMPIT Yaspida tersebut lahir dan muncul sebagai implikasi positif dari adanya beberapa kegiatan yang mendukung dan melahirkan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut, proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter telah melahirkan sikap

disiplin yang tertanam kuat dalam diri peserta didik di SMPIT Yaspida yang mencakup tiga aspek utama yaitu disiplin waktu, disiplin menaati aturan dan disiplin bersikap.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di SMPIT Yaspida sebenarnya sudah sangat baik dan layak untuk terus dilanjutkan. Untuk itu menurut peneliti, perlu ada upaya untuk menambah bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan karakter lain untuk diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik SMPIT Yaspida. Internalisasi nilai-nilai baru tersebut sangat mungkin dilakukan melihat faktor pendukung seperti kualitas SDM, sarana dan prasarana serta budaya positif yang sejauh ini sudah ada di SMPIT Yaspida. Adanya penambahan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut juga akan melengkapi kompetensi yang dimiliki oleh para peserta didik SMPIT Yaspida.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. (2009). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Darajat, Zakiah. (1992). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Majid, Nurcholis. (2000). *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin., Mujib, Abdul & Jusuf, Mudzakkir. (2005). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: kencana prenada media group.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Proses Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmatillah, Asri. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 1(1), 42-58.
- Solechan, Achmad & Setiawati, Ira. (2009). Pengaruh Karakteristik Sistem Akuntansi Manajemen dan Desentralisasi sebagai Variabel Moderating terhadap Kinerja Manajerial. (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Kabupaten Semarang). *Jurnal Ekonomi Universitas STMIK HIMSYA*, 4 (1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Sutopo, Mada. (2005). *Buku Pengantar Kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Universitas Yogyakarta.